

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Donor darah merupakan tindakan sukarela seseorang dalam memberikan darahnya untuk digunakan dalam proses transfusi kepada individu yang memerlukannya. Transfusi darah adalah rangkaian tindakan medis yang melibatkan proses pengambilan darah dari seorang pendonor, penjagaan ketersediaan darah, pengolahan yang aman, hingga penyaluran darah kepada penerima/pasien dengan tujuan mendukung upaya untuk memulihkan dan menyembuhkan kesehatan. Namun, di sisi lain, transfusi darah juga berisiko menjadi jalur penularan berbagai infeksi menular seperti HIV/AIDS, hepatitis B, hepatitis C, serta sifilis (Aminah, 2015). Untuk mencegah adanya penularan tersebut, dan menghasilkan darah yang aman perlu dilakukannya tes uji saring infeksi menular lewat transfusi darah.

Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) adalah upaya pencegahan yang dapat diterapkan untuk meminimalkan risiko penularan infeksi dari darah donor pada penerima selama transfusi. Maka dari itu, pelaksanaan uji saring IMLTD penting dilakukan dengan tepat, karena hal ini berdampak pada kualitas darah yang digunakan. Prinsip dari pemeriksaan wajib ini adalah setiap komponen darah yang akan ditransfusikan dan dikirim ke rumah sakit harus melalui pemeriksaan golongan darah terlebih dahulu dan diuji saring terhadap IMLTD (Mardhiyatillah et al., 2024). Penularan infeksi melalui darah dari pendonor ke penerima transfusi, meliputi 4 parameter penyakit diantaranya yaitu, HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C dan sifilis. Dibandingkan dengan ke 4 parameter tersebut HIV/AIDS memiliki tingkat bahaya dan kompleksitas dampaknya yang tinggi (Aminah, 2015).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sistem imunitas tubuh manusia, yang jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), yakni fase lanjutan dari

imunitas individu menurun. Ketika imunitas individu lemah, kelompok yang berisiko terinfeksi yaitu bayi, anak-anak, orang dewasa, dan bahkan remaja (Mahayati et al., 2023).

HIV dapat menimbulkan gejala awal mirip *influenza* seperti demam dan kelelahan, serta berkembang menjadi infeksi serius dan penurunan imunitas. Meskipun belum ada obat yang menyembuhkan secara total, terapi antiretroviral (ART) membantu ODHA hidup lebih sehat. Pemahaman dan pencegahan HIV/AIDS sangat penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mendukung mereka yang terdampak (Saputri et al., 2021).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus HIV/AIDS tersebar di seluruh kabupaten/kota, dengan Kota Yogyakarta mencatat jumlah tertinggi. Antara tahun 2001 hingga 2017, terdapat 313 kasus HIV dan 542 kasus AIDS, dengan kelompok usia 20–29 tahun sebagai yang paling terdampak. Mengingat masa inkubasi HIV dapat mencapai 5–10 tahun sebelum berkembang menjadi AIDS, maka upaya pencegahan sangat penting dilakukan sejak usia remaja (Saputri et al., 2021).

Remaja sangat rentan tertularnya HIV/AIDS, remaja termasuk dalam kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap infeksi penyakit menular seksual. Remaja memiliki risiko tinggi tertular penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS akibat pengaruh perilaku dan aspek perkembangan emosional yang belum stabil. Ketika remaja memasuki tahap pubertas, mereka mulai mengalami ketertarikan pada lawan jenis, merasakan cinta, menjalin hubungan asmara, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi (Rahayu & Setyowati, 2022).

Pada periode ini mereka selalu tertarik pada kerentanan terhadap pelaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual, penggunaan jarum suntik tidak steril, bereksperimen dengan orientasi seksualnya (Saputri et al., 2021).

Mengacu pada data yang telah dirilis secara resmi oleh *World Health Organization (WHO)* tahun 2022, HIV/AIDS tetap menjadi salah satu penyebab utama permasalahan kesehatan global. Kematian di antara remaja yang berusia 15 hingga 24 tahun. Menurut laporan Kementerian Kesehatan (2023), prevalensi HIV/AIDS pada generasi muda di Indonesia sangat tinggi. Menurut data survei

yang didapatkan melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dirujuk Nurmaguphita, fenomena seks bebas yang menimpa hingga sebanyak 32% remaja dengan rentang usia 14 sampai 18 tahun yang berada di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta menimbulkan kekhawatiran fenomena aktivitas seksual bebas di Indonesia (Sari et al., 2018).

Remaja berada dalam fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai risiko kesehatan, termasuk infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit ini berkontribusi terhadap tingginya potensi penularan di kalangan usia muda. Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa sekitar 72% remaja laki-laki dan perempuan tidak mengenali gejala infeksi menular, dengan tingkat pengetahuan yang cenderung lebih rendah pada kelompok usia muda. Kondisi ini mengindikasikan urgensi intervensi edukatif yang terarah untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja guna menekan laju penyebaran HIV/AIDS (Rusyidi, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, media edukasi yang inovatif dan menarik sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan dalam kurangnya pengetahuan pada kalangan remaja tersebut. Penggunaan media *puzzle* dapat menjadi solusi yang lebih memberikan efektivitas untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap topik ini. Media *puzzle* memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pay M (2023) berjudul Pengaruh Penyuluhan Secara Online Menggunakan Media *Puzzle* dan Poster Terhadap Pengetahuan Karies Gigi, ditemukan bahwa penggunaan media *puzzle* merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak. Temuan ini diperkuat dengan data sebelum penggunaan *puzzle*, di mana 63,3% atau 19 dari 30 responden memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Setelah bermain *puzzle*, terjadi peningkatan yang signifikan hingga mencapai 100% dari seluruh responden (Pay et al., 2023).

Media *puzzle* dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai HIV/AIDS dalam bentuk yang lebih mudah dan sederhana untuk dipahami. Menurut penelitian oleh Supriyadi (2022), pendekatan interaktif dalam pendidikan

kesehatan terbukti memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan siswa dibandingkan dengan metode lainnya.

Dari segi demografis, remaja yang berpotensi menjadi donor darah perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup mengenai HIV. Pengetahuan yang baik akan membantu mereka dalam membuat keputusan yang bijak terkait kesehatan diri dan masyarakat. Menurut Rachmawati (2021), remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang HIV/AIDS lebih mungkin untuk berperilaku aman dan bertanggung jawab. Meskipun ada berbagai metode pendidikan yang telah diterapkan, penggunaan media *puzzle* dalam konteks pendidikan HIV/AIDS di Indonesia masih jarang digunakan.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan pada bulan April 2025 di SMA Negeri 1 Godean menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan edukasi mengenai Pendidikan Kesehatan HIV/AIDS menggunakan media *puzzle*. Karakteristik media *puzzle* yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami akan memberikan ketertarikan dan rasa ingin tahu pada siswa di SMA Negeri 1 Godean mengenai HIV/AIDS. Latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi dasar pertimbangan peneliti dalam merumuskan penelitian mengenai "Pengaruh Media *Puzzle* Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta Tahun 2025" untuk dapat meningkatkan pengetahuan yang memadai mengenai HIV/AIDS dengan media pendidikan kesehatan yang menarik dan inovatif.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh media *puzzle* terhadap pengetahuan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh media *puzzle* terhadap pengetahuan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden didasarkan dari usia dan jenis kelamin di SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta sebelum dilakukan edukasi dengan media *puzzle*.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta setelah dilakukan edukasi dengan media *puzzle*.
- d. Mengetahui pengaruh media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan memperdalam pemahaman mengenai dampak media *puzzle* dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS, sehingga mereka lebih sadar akan risiko dan cara pencegahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya mengetahui gejala dan langkah-langkah pencegahan HIV/AIDS.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam menggunakan media *puzzle* sebagai metode edukasi interaktif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Selain itu, hasilnya dapat mendorong integrasi pendidikan kesehatan ke dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya tentang dampak media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan di

kalangan remaja, khususnya mengenai masalah kesehatan seperti Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) HIV/AIDS.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lina Mahayaty	Sikap Remaja Dalam Perilaku Pencegahan HIV/AIDS (2023).	Mayoritas remaja menunjukkan perilaku yang kurang mendukung dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dengan 25 responden (70%) termasuk dalam kategori ini. Sikap yang kurang baik ini meningkatkan risiko mereka terpapar HIV/AIDS.	Sama-sama menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengetahui pengaruh media <i>puzzle</i> dengan pengetahuan.	Tidak hanya meneliti tentang pengetahuan saja. Tetapi, sikap dan pengetahuan.
2	Nadia Amris Mardhiyatillah	Gambaran Hasil Skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) Pendoron di UTD PMI Kabupaten Aceh Utara Periode 2017-2018 (2024).	Terdapat penurunan yang signifikan dalam tren keseluruhan kasus IMLTD antara tahun 2017 dan tahun 2018 dengan rentang variasi antara 0.2% hingga 2.85% (Tabel 3).	Sama-sama membahas tentang Infeksi Menular Lewat Transfusi darah (IMLTD).	Hanya meneliti tentang hasil pemeriksaan skrining IMLTD 4 Parameter.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Winanda Febry Nurhani Putri.	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media <i>Puzzle</i> Terhadap Pengetahuan Tentang Karies Pada Siswa SDN 002 Samarinda (2024).	Ada pengaruh signifikan pada pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi penelitian. Adanya perbedaan Pengetahuan responden ini menjadi indikator adanya dampak dari intervensi yang dilakukan melalui penyuluhan dengan menggunakan media <i>puzzle</i>	Untuk penelitian sama-sama menggunakan media <i>puzzle</i> .	Meneliti pengetahuan siswa mengenai karies gigi.
4	Indriani Saputri	Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma Negeri 4 Palu (2021).	Didapatkan capaian tingkat pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 44 orang sebanyak 49,4% memiliki pengetahuan yang cukup, 29 orang (32,6%) memiliki pengetahuan yang tinggi, sementara lainnya berada pada kategori rendah. yaitu 16 orang (18,0%).	Sama-sama meneliti mengenai pengetahuan HIV/AIDS.	Penggunaan metode yang digunakan yaitu hanya penyajian materi yang dipaparkan.